

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

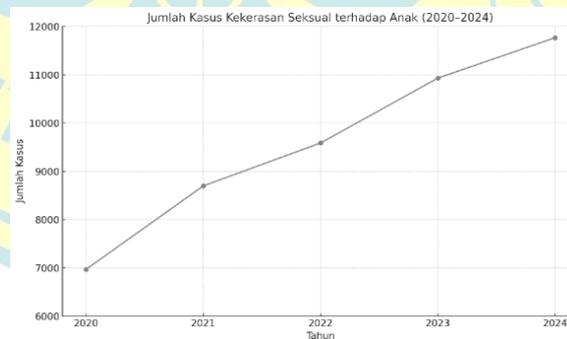
Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang cepat yang menjadi dasar bagi kehidupan di masa depan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini didefinisikan sebagai anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun. Definisi ini sejalan dengan pendapat dari *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) yang menyatakan bahwa usia dini mencakup rentang usia 0 hingga 8 tahun.¹ Anak-anak pada tahap ini berada dalam masa yang krusial dan strategis untuk belajar dan stimulasi dalam berbagai cara yang akan mempengaruhi keterampilan dan hasil belajar anak di masa mendatang. Waktu terbaik untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta agama dan moral adalah selama periode emas ini.² Namun, sejumlah masalah sosial telah muncul di tengah pertumbuhan dan perkembangan yang cepat ini, yang berpotensi menghambat perkembangan anak. Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif berbagai bentuk penyimpangan sosial yang semakin marak di masyarakat. Meskipun ada peraturan hukum yang mengatur perlindungan anak, kasus kekerasan terus terjadi di berbagai tempat dan waktu.³ Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran semua pihak dan mengambil langkah proaktif guna memastikan terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi tumbuh kembang anak secara optimal.

¹ Yuliani Nurani, *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Campustaka, 2019), h. 6.

² Yuliani Nurani, *Kurikulum Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: UNJ Press, 2023), h. 2-3.

³ Afra Hanifah Prasastisiwi, *Kekerasan Anak Indonesia Capai 15.267 Kasus di 2024*, Agustus 2024, (<https://goodstats.id/article/angka-kekerasan-anak-di-indonesia-capai-15267-kasus-pada-2024-vV8iu>, Diakses Pada 7 Februari 2025)

Salah satu isu sosial yang masih sering ditemui di Indonesia adalah kekerasan terhadap anak. Kekerasan ini dapat berbentuk fisik, psikologis, seksual, maupun sosial, yang berpotensi mengganggu kesehatan fisik, mental, serta masa depan anak.⁴ Berbagai bentuk kekerasan terhadap anak terus menjadi perhatian, namun data menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang paling dominan. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Sholihah, mengungkapkan bahwa sekitar 60% korban kejahatan seksual berusia antara 3 hingga 6 tahun.⁵ Sepanjang tahun 2023, KPAI mencatat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak, sementara Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menerima 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak pada tahun yang sama.⁶ Berdasarkan data *real-time* dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA)⁷ juga menunjukkan peningkatan signifikan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak, yakni sebanyak 6.969 kasus pada tahun 2020, meningkat menjadi 8.699 kasus pada 2021, lalu 9.588 kasus pada tahun 2022. Pada tahun 2023 dan 2024, jumlah kasus terus bertambah menjadi 10.932 dan 11.770 kasus.



Grafik 1. 1 Data Real-Time SIMFONI-PPA Tahun 2020-2024

⁴ Bagong Suyanto, *Sosiologi Anak* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 78-79.

⁵ Ryan Sara Pratiwi, Fitria Chusna Farisa, *Kekerasan Seksual terhadap Anak Naik 60 Persen, KPAI Ungkap Penyebabnya*, Mei 2024, (<https://megapolitan.kompas.com/read/2024/05/23/13040541/kekerasan-seksual-terhadap-anak-naik-60-persen-kpai-ungkap-penyebabnya>, Diakses pada 19 Februari 2025)

⁶ Niken Sitoresmi, *Kolaborasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak Disabilitas*, Juli 2024, (<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2024/7/12/2538/kolaborasi-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-pada-anak-disabilitas.html>, Diakses pada 31 Mei 2025)

⁷ SIMFONI-PPA, *Data Kekerasan Nasional*, (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, Diakses pada 20 Januari 2025)

Selain kekerasan secara langsung, eksploitasi seksual terhadap anak di ruang digital juga semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan informasi dari laman *kemenpppa.go.id*, Bareskrim Polri telah mengungkapkan dua kasus penyebaran konten pornografi anak melalui situs web.⁸ KPAI juga mengecam keras adanya eksploitasi anak di media sosial, termasuk kasus grup Facebook “Fantasi Sedarah” yang terbongkar pada tahun 2025, di mana anak-anak menjadi korban kekerasan seksual berbasis daring.⁹ Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa perlindungan anak di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama di tengah kemajuan teknologi informasi yang tidak diiringi dengan literasi digital yang memadai. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dan tindakan nyata dari seluruh pihak untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual terhadap anak secara lebih efektif.

Di wilayah Jakarta Timur, kasus kekerasan terhadap anak juga semakin meningkat. Berdasarkan keterangan Pelaksana Tugas Kepala Suku Dinas PPAPP Jakarta Pusat, Yunengsih, sepanjang tahun 2024 tercatat sebanyak 536 kasus kekerasan terhadap anak di Jakarta Timur, dengan kekerasan seksual sebagai kasus yang paling dominan.¹⁰ Selain itu, Kepolisian Resor Metro Jakarta Timur, bersama KPAI dan KemenPPPA, turut menangani beberapa kasus, termasuk kasus tragis kematian seorang anak perempuan berusia lima tahun yang diduga menjadi korban kekerasan seksual oleh ayah kandungnya.¹¹ Bersama Komnas PA, aparat penegak hukum juga menemukan bahwa seorang anak disabilitas menjadi korban

⁸ Kemenpppa, *Marak Konten Pornografi Anak, Kemen PPPA Dorong Perlindungan Anak Korban Eksploitasi Digital*, November 2024, (<https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTUzMQ==>, Diakses pada 20 Januari 2025)

⁹ Humas KPAI, *Eksploitasi Anak dalam Grup Facebook “Fantasi Sedarah”, KPAI Minta Penindakan dan Penguatan Tata Kelola Platform Digital*, Mei 2025, (<https://www.kpai.go.id/publikasi/eksploitasi-anak-dalam-grup-facebook-fantasi-sedarah-kpai-minta-penindakan-dan-penguatan-tata-kelola-platform-digital>, Diakses pada 31 Mei 2025)

¹⁰ Kesra, *Sudin PPAPP Jakpus Catat 228 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Tahun 2024*, Januari 2025, (<https://pusat.jakarta.go.id/v2/news/2025/sudin-ppapp-jakpus-catat-228-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-tahun-2024>, Diakses pada 20 Januari 2025)

¹¹ Tiara Aliya Azzahra, *KPAI hingga KemenPPPA Atensi Kasus Anak Diduga Diperkosa Ayah di Jaktim*, Desember 2024, (<https://news.detik.com/berita/d-7675029/kpai-hingga-kemenpppa-atseni-kasus-anak-diduga-diperkosa-ayah-di-jaktim>, Diakses pada 31 Mei 2025)

pelecehan seksual.¹² Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa anak-anak masih sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual maupun fisik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan sejak dini salah satunya melalui pemberian pendidikan seks yang tepat di lingkungan keluarga.

Menurut Sholihah, anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan menjadi korban kekerasan, terutama jika pelakunya berasal dari lingkungan keluarga. Hal ini menyebabkan anak-anak kehilangan rasa aman dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari orang-orang terdekatnya. Sejalan dengan itu, Krimonolog dari UI, Simon, menyampaikan bahwa lingkungan keluarga yang tidak sehat, masalah ekonomi, dan berbagai persoalan sosial lainnya dapat menjadi ancaman serius bagi keselamatan dan kesejahteraan anak.¹³ Peningkatan media dan teknologi modern, yang seringkali mendorong perilaku seks bebas dan meningkatkan kemungkinan anak-anak terpapar dampaknya yang merugikan, telah memperparah masalah ini.

Orang tua harus memahami pentingnya memberikan pendidikan seks dini, karena jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak terus meningkat. Salah satu penyebab meningkatnya kekerasan seksual adalah minimnya kesadaran, pemahaman, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Orang dewasa mungkin mengabaikan pentingnya pendidikan seks sebagai akibat dari ketidaktahuan ini, sehingga dapat memperburuk kesehatan fisik dan mental anak dalam jangka panjang. Ironisnya, orang tua sebagai orang terdekat dan pelindung utama anak, justru seringkali menganggap hal ini sebagai sesuatu tabu sehingga anak kurang mendapatkan pemahaman yang benar mengenai pendidikan seks.

Pendidikan seks adalah proses pemberian informasi dan pemahaman yang sesuai tahap perkembangan anak mengenai bagian tubuh, identitas

¹² Jabbar Ramdhani, *Awal Terbongkar Anak Disabilitas Diperkosa di Jaktim, Sempat Dikira Hilang*, Februari 2025, (<https://news.detik.com/berita/d-7793646/awal-terbongkar-anak-disabilitas-diperkosa-di-jaktim-sempat-dikira-hilang>, Diakses pada 31 Mei 2025)

¹³ Aguido Adri, *Dugaan Kekerasan Seksual Ayah Hingga Menewaskan Anaknya yang Balita di Jakarta Timur Diselidiki*, Desember 2024, (<https://www.kompas.id/artikel/dugaan-kekerasan-seksual-ayah-kepada-anak-di-jakarta-timur-didalami>, Diakses pada 20 Januari 2025)

gender, pentingnya menjaga kebersihan diri dan organ reproduksi, serta kesadaran akan menjaga diri dengan cara yang positif dan edukatif. Untuk menjamin bahwa anak-anak memperoleh pengetahuan yang tepat dan perlindungan dini terhadap berbagai bahaya, pendidikan seks anak usia dini idealnya disampaikan secara terpadu oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁴ Pendidikan seks dapat dimulai sejak dini, bahkan sejak anak berusia 1 hingga 3 tahun, dengan pendekatan yang menyesuaikan perkembangan anak. Anak-anak dapat mulai dikenalkan tentang konsep identitas gender serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan sejak lahir hingga usia 18 bulan. Pada masa ini, anak-anak mulai mengeksplorasi tubuhnya, terutama area alat kelamin, yang sering diamati saat mengganti popok. Anak dapat mulai belajar tentang bagian dan fungsi tubuh, termasuk alat kelamin, ketika anak berusia antara tiga sampai 5 tahun. Penyampaian materi ini harus disesuaikan dengan kesiapan dan keadaan anak, seperti saat mengenalkan nama-nama alat kelamin, gunakan bahasa yang sesuai dengan jenis kelamin, dan saat anak belajar buang air di toilet.¹⁵ Rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif, semuanya dibentuk oleh pendidikan seks yang sesuai dengan masa perkembangan anak.¹⁶ Hal ini sesuai dengan pernyataan Direktorat PAUD melalui platform X (twitter), yang menyoroti pentingnya memberikan edukasi seks secara bertahap sesuai tahap perkembangan anak sebagai langkah pertama dalam mencegah kekerasan seksual.¹⁷ Hal ini menjelaskan bahwa pemberian pendidikan seks sejak usia dini dipandang sebagai strategi pencegahan yang penting untuk melindungi anak dari risiko kekerasan seksual.

¹⁴ Rachmasari Rachmasari, Kurotul Aeni, dan Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, *Level Agreement Persepsi Guru dan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini*, Volume 7, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023, h. 817-828.

¹⁵ Fidya Ismiulya, Raden Rachmy Diana, Na'imah Na'imah, Siti Nurhayati, Nurazila Sari, dan Nurma Nurma, *Analisis Pengenalan Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6, 2022, h. 4276-4286.

¹⁶ Weny Savitry S. Pandian, Yapina Widyawati, Etty Indriati, *Sexual Education Knowledge for Early Childhood*, Atlantis Press, 2016, h. 446-450.

¹⁷ Direktorat PAUD, *Tahukah Ayah, Bunda dan #SobatPAUD bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan sebagai dasar dalam menentukan sikap pencegahan pelecehan*, Februari 2022, (<https://x.com/paudpedia/status/1493766724360962048>, Diakses pada 7 Februari 2025)

Menurut Cheung, et. al., strategi penyampaian yang tepat dalam pendidikan seks akan lebih mudah dipahami oleh anak-anak jika disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan efektif.¹⁸ Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Hasanah, dkk., menunjukkan bahwa *toilet training* dapat menjadi cara bagi orang tua untuk mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya kepada anak sejak dini, serta memberi anak keterampilan yang anak butuhkan untuk melindungi diri dari kejahatan seksual.¹⁹ Sementara itu, Pratiwi, dkk., dalam penelitiannya menjelaskan bahwa video animasi berjudul “*Ku Jaga Diriku*” yang dapat diakses di platform YouTube telah terbukti efektif sebagai media edukasi seks, terutama dalam hal mendidik anak-anak tentang konsep privasi dan batasan tubuh kepada anak.²⁰ Penelitian lain oleh Justicia juga menunjukkan bahwa program “*Underwear Rules*” berhasil dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, terutama dalam mencegah dan menurunkan risiko kekerasan seksual. Dalam hal ini, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk berperan aktif dalam memberikan materi secara tepat dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk diskusi mengenai pendidikan seks.²¹ Agar pendidikan seks dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh anak-anak dan membantu anak melindungi diri sejak usia dini, sangat penting untuk menerapkan strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman, terutama di era digital.

Orang tua sebagai pendidik pertama, memegang peranan utama dalam memberikan informasi dan edukasi kepada anak, terutama dengan menerapkan pendidikan seks yang sesuai dengan perkembangan anak sejak

¹⁸ Sum Kwing Cheung, Joyce Lok Yin Kwan, and Ka Yan Karen Yim, *Pre-service Early Childhood Teachers' Perceptions About Sexuality Education and Behavioural Intentions Towards Children's Curiosity About Sexuality*, Journal of education for teaching, Volume 47, 2021, p. 89-103.

¹⁹ Uswatun Hasanah, Much Deiniatur, Aguswan Khotibul Umam, dan Rezki Febriana, *Upaya Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Toilet Training*. IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education, Volume 1, 2020, h. 1-12.

²⁰ Mutia Rahmi Pratiwi, Mukaromah, dan Egia Rosi Subhiyakto, *Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini melalui Media Digital dengan Metode Story Telling*, I-Com: Indonesian Community Journal, Volumen 2, 2022, h. 269-2778.

²¹ Risty Justicia, *Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9, 2016, h. 217-232.

dini. Menurut *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), pendidikan seks yang diberikan sejak dini akan membekali anak dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang akan membantu anak untuk mengembangkan kesadaran diri, kepercayaan diri, serta pemahaman yang sehat tentang tubuh dan hubungan sosial anak.²² Melalui pemberian edukasi yang tepat, anak diharapkan mampu memahami perilaku seksual yang sehat serta mengembangkan kemampuan untuk melindungi diri dari potensi pelecehan.

Orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seks, agar dapat membimbing dan memberikan pemahaman yang tepat kepada anak sejak usia dini.²³ Menurut penelitian Rahadatul'Aisy, dkk., orang tua yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan seks cenderung lebih aktif dalam melindungi anak dari risiko kekerasan seksual.²⁴ Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, dkk., menyatakan bahwa meskipun sebagian besar orang tua telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pendidikan seks, beberapa di antaranya masih merasa kurang percaya diri saat membahas topik ini secara langsung dengan anak.²⁵ Selain itu, penelitian Apriliyani, dkk., menemukan bahwa mayoritas orang tua memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pendidikan seks pada anak usia dini dan seringkali terhambat oleh norma sosial dan budaya yang menganggap topik ini sebagai hal yang tabu, sehingga banyak orang tua merasa ragu untuk membicarakannya dengan

²² Wenjing Zhang, dan Yuzhi Yuan, *Knowledge, Attitudes, and Practices of Parents Toward Sexuality Education for Primary School Children in China*, *Frontiers in Psychology*, Volume 14, 2023, 1096516.

²³ Mega Sinta Wulandari, *Mengapa Tubuhku dan Tubuhnya Berbeda*, (Yogyakarta: Laksana, 2022), h. 106.

²⁴ Ratih Rahadatul'Aisy, Ridwan Ridwan, Intan Prastihastari Wijaya, dan Anik Lestarinigrum, *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Tentang Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah*, *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 6, 2025, h. 297-309.

²⁵ Nur Azira Binti Abdullah, Siti Mariam Muda, Norhasmah Mohd Zain, dan Siti Hazariah Abdul Hamid, *The Role of Parents in Providing Sexuality Education to Their Children*. *Makara Journal of Health Research*, Volume 24, 2020, h. 157-163.

anak.²⁶ Secara keseluruhan, persepsi orang tua terhadap pendidikan seks sangat bervariasi, dan hal ini sangat mempengaruhi tingkat partisipasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Dalam praktiknya, partisipasi orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini masih sangat beragam. Partisipasi orang tua dapat diartikan sebagai keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak secara fisik, emosional, dan sosial, guna mendukung tumbuh kembang anak dan berkontribusi pada pembentukan karakter, serta kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Dalam konteks pendidikan seks, partisipasi orang tua mencakup keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing dan memberikan pemahaman yang sesuai usia anak mengenai bagian tubuh, identitas gender, pentingnya menjaga kebersihan diri dan organ reproduksi, serta membentuk kesadaran akan menjaga diri dengan cara yang positif dan edukatif.

Berdasarkan hasil temuan pra-observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di salah satu Taman Kanak-Kanak yang berada di wilayah Cipinang Melayu, ditemukan bahwa sebagian orang tua masih kurang terlibat dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini terungkap saat peneliti mewawancarai guru yang menjelaskan bahwa beberapa orang tua masih bersikap pasif dalam menyampaikan pemahaman dasar mengenai tubuh dan batasan pribadi kepada anak. Kurangnya pemahaman ini tercermin dalam perilaku anak yang tidak sesuai, seperti membuka pakaian temannya saat bermain, yang menunjukkan bahwa anak belum memahami konsep tubuh sebagai bagian pribadi yang harus dijaga. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya perilaku beberapa anak laki-laki yang mendekati atau memeluk temannya saat bermain, yang mengindikasikan minimnya pemahaman anak mengenai batasan fisik dan pentingnya menghargai privasi orang lain.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa

²⁶ Yovi Apriyanti, dan Munawwarah Munawwarah, *Gambaran Pengetahuan tentang Sex Education AUD pada Orang Tua Murid*, Aulad: Journal on Early Childhood, Volume 7, 2024, h. 901-908.

²⁷ Pra-observasi dan wawancara pada bulan Januari 2025 di TK Islam Nur Huda, Cipinang Melayu, Makasar, Jakarta Timur.

partisipasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks masih rendah dan belum dilaksanakan secara optimal.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini masih tergolong rendah. Rizyana, dkk., menunjukkan bahwa sebanyak 69% orang tua tidak memberikan pendidikan seks kepada anak.²⁸ Sementara itu, Pratiwi, dkk., menemukan bahwa hanya 35% orang tua yang secara aktif terlibat dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini.²⁹ Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam partisipasi orang tua, yang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan, anggapan tabu, serta ketidaktahuan mengenai cara penyampaian yang tepat kepada anak. Akibatnya, implementasi pendidikan seks pada anak usia dini pun masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan keterlibatan aktif orang tua. Selain itu, faktor budaya, tingkat pendidikan, dan pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan seks turut mempengaruhi sejauh mana orang tua berperan secara optimal. Padahal, peran orang tua sangat penting dalam membantu anak membentuk pemahaman dasar mengenai seksualitas yang sehat, aman, dan sesuai dengan aspek perkembangan anak sejak usia dini.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai partisipasi orang tua dalam pendidikan seks bagi anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak yang berada di wilayah Kelurahan Cipinang Melayu, Jakarta Timur.

²⁸ Nurul Prihastita Rizyana, Alkafi Alkafi, *Faktor Perilaku Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Padang*, JIK JURNAL ILMU KESEHATAN, Volume 7, 2023, h. 423-430.

²⁹ Mutia Rahmi Pratiwi, Mukaromah, dan Egia Rosi Subhiyakto, *loc. cit.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia masih menganggap pendidikan seks sebagai topik yang tabu dan kurang pantas untuk diajarkan kepada anak usia dini
2. Meningkatnya kasus pelecehan seksual terhadap anak di wilayah Jakarta Timur
3. Rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini
4. Kurangnya keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini
5. Peningkatan kasus kekerasan seksual menunjukkan bahwa anak-anak masih memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terbatas tentang pendidikan seks.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah diperlukan agar peneliti tetap fokus pada isu utama dan tidak meluas ke aspek lain di luar cakupan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi dengan judul “Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun”. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak yang berada di wilayah Kelurahan Cipinang Melayu, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

Adapun yang dimaksud dengan partisipasi orang tua merupakan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak secara fisik, emosional, dan sosial, guna mendukung tumbuh kembang anak dan berkontribusi pada pembentukan karakter, serta kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Dalam konteks pendidikan seks, partisipasi orang tua mencakup peran orang tua dalam memberikan pemahaman yang sesuai dengan usia anak

tentang tubuh, batasan pribadi, dan aspek dasar lainnya yang mendukung perkembangan anak secara sehat dan aman. Sementara itu, pendidikan seks dalam penelitian ini diartikan sebagai proses pemberian informasi dan pemahaman yang sesuai tahap perkembangan anak mengenai bagian tubuh, identitas gender, pentingnya menjaga kebersihan diri dan organ reproduksi, serta kesadaran akan menjaga diri dengan cara yang positif dan edukatif.

Selanjutnya orang tua yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun dan bersekolah di Taman Kanak-Kanak di wilayah Kelurahan Cipinang Melayu. Sasaran dalam penelitian ini adalah salah satu dari orang tua, baik ayah atau ibu, termasuk orang tua kandung maupun tiri, yang berada dalam situasi berpasangan atau sebagai orang tua tunggal.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat partisipasi orang tua dalam pendidikan seks bagi anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak yang berada di wilayah Kelurahan Cipinang Melayu, Jakarta Timur?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar tingkat partisipasi orang tua dalam pendidikan seks bagi anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak yang berada di wilayah Kelurahan Cipinang Melayu, Jakarta Timur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, sehingga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan

pentingnya pendidikan seks serta mendukung upaya edukasi yang lebih efektif bagi anak usia dini.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan memberikan kegunaan bagi pihak tertentu yang terkait dengan penelitian, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat secara umum mengenai tingkat partisipasi orang tua dalam pendidikan seks bagi anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori dan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Orang Tua

Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dalam memberikan informasi dan edukasi terkait pendidikan seks kepada anak. Melalui penelitian ini, diharapkan orang tua dapat memahami bahwa pemberian pendidikan seks bukanlah sesuatu yang tabu, melainkan bagian dari perlindungan anak. Melalui pemahaman yang baik, orang tua dapat membimbing anak-anak dalam mengenali tubuhnya, memahami batasan pribadi, serta melindungi diri dari potensi kekerasan seksual yang mungkin terjadi di sekitar anak.

b. Pendidik

Sekolah berperan sebagai lingkungan pendukung yang turut membentuk pemahaman anak selain keluarga di rumah. Hal ini sebagai acuan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membantu anak memahami pendidikan seks sesuai tahap perkembangan. Selain itu, peran aktif dan kerja sama yang baik antara pendidik dan orang tua sangat penting, sehingga anak dapat

memperoleh pemahaman yang lebih baik serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih terbuka terhadap pentingnya pendidikan seks sejak usia dini sebagai upaya perlindungan anak dari berbagai risiko kekerasan seksual. Selain itu, dapat mendorong perubahan pola pikir masyarakat dalam menghapus stigma tabu terkait pendidikan seks pada anak.

d. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian mengenai partisipasi orang tua dalam pendidikan seks anak usia 4-6 tahun.

